### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang di harapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa,baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat,warga negara,dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Guru sangatlah berperan penting bagi pembentukan perilaku terhadap peserta didik, hal ini dapat dilakukan guru dalam menerapkan disiplin kepada siswa SMA Negeri 2 Binjai yang terletak di Jl. Padang No. 08 Binjai, Rambung Dalam, Kec. Binjai Selatan, Kota Binjai Prov. Sumatera Utara,merupakan sekolah yang memberikan peran yang cukup penting dalam membina kepribadian siswa agar menjadi siswa-siswi yang berdisiplin,dimana sekolah ini dapat menjadi semangat dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Guru harus mengambil peranan sebagai sosok yang dapat di jadikan contoh bagi para peserta didik, peran guru dapat menjadi contoh dalam sikap, tindakan dan terus mengawasi perkembangan peserta didik dan juga mau mengarahkan peserta didik ke tuju an yang baik.

Wardiman Djojonegoro mengatakan: Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar (GDN 1996:262). Faktor luar berupa lingkungan, sedangkan faktor dalam berupa kesadaran diri.

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apabila seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Pembentukan disiplin siswa pada era milineal ini merupakan hal yang sangat penting untukk dilakukan. Mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anakanak,remaja,maupun orang tua. Dalam pembentukan disiplin pada siswa, menurut Maman Rachman (1999:171-172), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut : 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada, disana selalu ada peraturan dan tata tertib. Soegeng Prijodarminto (1994:13) mengatakan: di jalan, di kantor, di toko swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan.

Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Dalam kaitan tersebut, Bohar Soeharto mengatakan: Pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkena disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain.

Selanjutnya dikatakan juga, para pendidik, orang tua dan guru, sebagaimana halnya dengan pemimpin kelompok, melihat disiplin ini

sebagai sesuatu yang sangat penting dalam interaksi manusia (Bohar Soeharto, 1996:7-8).

Dalam proses belajar mengajar,setiap guru mempunyai keinginan agar siswa nya berhasil dalam mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mewujudkannya,diperlukan penegakan disiplin bagi siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah,sehingga di harapkan siswa dapat berperilaku yang baik dan berhasil dalam proses pembelajaran. Sekolah menjadikan disiplin sebagai syarat dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan disiplin akan kepatuhan, kemandirian, keteraturan, menumbuhkan sikap percaya diri,dan peduli terhadap orang lain. Disiplin juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Maka seharusnya kedisiplinan siswa diterapkan disekolah,dengan kerjasama antara orang tua dan guru. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam mendidik siwa untuk menjalankan tugas dan kewajibannya baik di sekolah,dirumah,maupun di lingkungannya serta menanamkan kedisiplinan untuk membentuk perilaku siswa secara baik.

Guru dituntut untuk berusaha dan bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam buku Al-Mushkilat As-Sulukiyah, inda Al-Atfal yang disadur dari buku At-Tiflu At-Tabi'I Daru Ibn Al-Jauzi (1996:83) disebutkan: "sesungguhnya membiasakan anak berdisiplin merupakan hal yang pokok dalam pembinaannya. Karena pemberian arahan yang baik dan penuh disiplin adalah pondasi dalam tarbiyah yang benar. Seorang murid membutuhkan kebebasan yang penuh untuk menunjukkan jati dirinya, disertai dirinya sikap adaptasi yang baik terhadap lingkungan sosialnya, agar ia bisa tumbuh dengan penuh tanggung jawab".

في الواقع ، يعد جعل الأطفال منضبطين هو الشيء الرئيسي في نموهم. لأن إعطاء التوجيهات الحسنة والانضباط هو الأساس في التربية الصحيحة. يحتاج الطالب إلى الحرية الكاملة في إظهار هويته مصحوبة بتكيف جيد مع بيئته الاجتماعية ، حتى يكبر مع تحمل المسؤولية الكاملة.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Binjai siswanya masih banyak yang cenderung bersikap tidak disiplin walau disekolah tersebut sudah menekankan tentang kedisiplinan, contoh nya guru sering melakukan pengawasan kepada siswa dalam hal kehadiran, kemudian di adakannya razia dalam hal pakaian, dan dalam hal penampilan seperti memakai aksesoris berlebihan, dengan harapan siswa di sekolah dapat mematuhi peraturan tata tertib sekolah yang berlaku. Tetapi tetap saja pelanggaran kedisiplinan masih sering terjadi. Menurut guru PPKn di SMA Negeri 2 Binjai, siswa yang masih banyak melanggar kedisiplinan yaitu kelas XI, semua itu dilihat dari presentase perilaku siswa yang terkena masalah seperti membolos, berkelahi, berpakaian tidak lengkap, dan terlambat datang kesekolah.

Melihat hasil pengamatan tersebut, berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam, tentang bagaimana peran guru PPKn dalam pembentukan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Binjai.

Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul tentang "Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Binjai dalam Pengembangan Materi Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan".

#### B. Identifikasi Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:417), "Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas". Identifikasi disini merupakan untuk pengerucutan masalah penelitian yang akan dipaparkan.

"Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman bekerja sehari-hari, dari hasil membaca atau menelaah bukubuku, atau dari yang dirasakan masalah oleh orang lain" (Arikunto, 2013:80).

Melihat dari pemahaman latar belakang sebelumnya maka dapat ditentukan identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- Siswa masih banyak yang tidak menerapkan disiplin di SMA Negeri 2 Binjai
- 2. Rendahnya tingkat kedisiplinan yang dilakukan siswa dalam menaati tata tertib di sekolah
- 3. Guru PKn belum sepenuhnya bisa mengarahkan siswa agar bersikap disiplin
- 4. Peran yang dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SM A Negeri 2 Binjai

#### C. Pembatas Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk memusatkan penelitian dan mengerucutkan pokok-pokok masalah yang ditemukan peneliti pada identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2018:290) "karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, dan supaya hasil peneliti lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap

keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus."

Agar fokus masalah yang akan di teliti lebih jelas dan terarah maka perlu dibuat pembatasan masalah. Dilihat dari seluruh ruang lingkup masalah sebagaimana yang diuraikan diatas maka penulis memfokuskan untuk meneliti tentang Peran Guru PPKn dalam pembentukkan disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Binjai

#### D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicari jawabannya. Perumusan masalah dijadikan penuntun bagi langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam peneitian ini.

Menurut Arikunto (2013:89) mengatakan, "Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Namun demikian walaupun tampaknya masalah sudah dituangkan dalam bentuk judul, pembaca dapat menafsirkan dengan arti yang berbeda dengan maksud peneliti."

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah di atas,maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- Bagaimana peran guru PPKn dalam Menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Binjai?
- 2. Kendala yang dihadapi guru PPKn dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Binjai agar mematuhi tata tertib sekolah?
- 3. Upaya yang dilakukan guru PPKn dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Binjai agar mematuhi tata tertib sekolah?

# E. Tujuan Penelitian

Arikunto (2013:97) mengatakan, "Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah peelitian selesai." Penelitian dilakukan tentunya karena ada hal yang akan dituju.

Kamil dalam Vismaia (2011:3) mengatakan, "Secara umum tujuan penelitian adalah menjelaskan dunia sekitar kita melalui upaya yang sistematis".

Berdasarkan rumusan masalah di atas,penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data,yaitu :

- Untuk mengetahui Peran Guru PPKn dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Binjai
- 2. Untuk mengetaui kendala yang dihadapi guru PPKn dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 2 Binjai agar mematuhi tata tertib sekolah.
- Untuk mengetahui Upaya Guru PPKn dalam pembentukan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Binjai dalam Pengembangan Mata Kuliah PPKn.

### F. Manfaat Penelitian

Vismaia (2011:59) mengatakan, "Kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan asil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, biaya dan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti harus memberikan manfaat yang nyata dan benar-benar dibutuhkan." Kegiatan penelitian ini tentu penulis harapkan dapat memberikan manfaat yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan memaparkan manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan rinci.

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi peneliti yang tidak hanya seorang mahasiswa tetapi juga sebagai calon guru yang akan mengajar dan pendidik,peran guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat bermanfaat pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

## a. Bagi Siswa

- 1.Meningkatkan sikap dan perilaku disiplin yang berlandaskan PPKn.
- 2.Membantu siswa agar lebih termotivasi dalam peningkatan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Binjai.

# b. Bagi Guru

- 1.Memberikan masukan dalam pembentukan perilaku disiplin siswa berlandaskan PPKn.
- 2.Memberikan gambaran secara faktual dan akurat tentang bagaimana peranan guru PPKn dalam pembentukan disiplin siswa.
- 3.Memberikan masukan kepada pendidik dalam membina sikap disiplin siswa.
- 4.Menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan akan arti penting lingkungan sekolah sebagai salah satu sarana dalam membina sikap disiplin siswa.

# c. Bagi Sekolah

Menganalisa maupun mengevaluasi sejauh mana peran guru PPKn dalam pembentukan disiplin siswa. Mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada sehingga dapat di pakai sebagai dasar untuk perbaikan mengenai peran guru dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik.

١

# BAB II KAJIAN PUSTAKA

# A. Kajian Teoritis

### 1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pedidikan,karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015:280) Guru adalah orang dewasa,yang karena peranan nya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015:280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015:281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penbimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewatara sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengajarkan berbagai hal. Beliau sangat terkenal di bidang pendidikan. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya nusantara, antara lain tutwuri handayani, "tripusat" pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), tringgo (ngerti, ngroso, nglakoni) (Tauchid, 2004:28).

# 1. Sistem Among, Tutwuri Handayani

Kata among berasal dari bahasa Jawa, memunyai makna seseorang yang bertugas ngemong dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem among sudah dikenal cukup lama di lingkungan Tamansiswa. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.

Sistem among meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pengajaran bagi Taman siswa berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan seperlunya saja, tetapi juga harus mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan diperlukan dapat bermanfaat lahir batin dalam hidup bersama. Setiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak (Sudarto, 2008)

### 2. Peran Guru

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka iya telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingann dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru,memiliki beberapa peran yang harus dimunculkan pada saat kegiatan belajar mengajar.Menurut Sofan Amri, (2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

### 1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbedabeda seuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap,

tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya.

# 2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (Ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa di jadikan petunjuk bgaimana cara belajar yang baik. Yang penting buku teorinya, tapi bagaimana cara melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

### 3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif di perlukan dari guru. Kesalahan informai adaalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

## 4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif beajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

### 6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

# 8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

### 10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik, akan menunjang jalannya interaktif edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menggantungkan bagi terlaksananyainteraksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

## 11. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

# 12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.

### 13. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas

melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk meengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk meengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang di berikan kepadanya.

Peran seorang guru salah satunya adalah,guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, Ing ngarso sung tuladha (Jika di depan menjadi contoh), Ing madya mangun karsa (Jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar), Tut wuri hanayani (Jika ada di belakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik di tuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu: Menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya.

Dilihat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untuk meengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru di wajibkan utuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, meemberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

# 3. Disiplin Siswa

# a. Pengertian Disiplin

Istilah bahasa Inggris, yakni Discipline, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku; penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (MacMillan Dictionary, 1979:289).

Dalam bahasa Indoesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, S.H, dalam buku Disiplin, Kiat Menuju Sukses, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya:

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Soegeng P., 1994:23).

Berdasarkan pendapat diatas, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan tampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin, sebagai berikut. Disiplin sebagai ketaan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perillaku. (GDN 1996:29-30).

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Maman Rachman dalam buku Manajemen Kelas, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Maman R. 1999:168).

Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin seebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan.

- 1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan "melatih untuk menurut" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
- 2. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- 3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah sebetulnya makna disiplin. Dalam pemahaman yang ketiga inilah seharusnya disiplin dikembangkan (Bohar Soeharto, 1996:8-11). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Luqman Ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْةِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَقِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْةِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَقِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ انِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكُ الْيَ الْمَصِيْرُ

## Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan disiplin sebagai berikut.

- 1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- 2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menentukan atau diajarkan.
- 4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

### b. Pembentukan Disiplin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannyaa sebagai berikut.

- 1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan atau diajarkan.
- 4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada peembentukan disiplin individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

### 1. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, di banding apa yang mereka dengar. Lagi pula hidup manusia banyak di pengaruhi penirun-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut di tiru. Disini faktor teladan disiplin sangat penting bagi siswa.

### 2. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga di pengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorrang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi oleh lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

# 3. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (habit).

Dalam hal itu, Maman Rachman (1999:231) mengatakan : Pembiasaan disiplin disekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Soegeng Prijodarminto (1994:15-17; 23-24) tentang pembentukan disiplin, terjadi karena alasan berikut ini.

- 1. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
- 2. Disiplin dapat di tanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- 3. Disiplin di proses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.

- 4. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- 5. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Dalam pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu sendiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

Selain ketujuh hal itu, dalam rangka upaya pembinaan, penanaman dan pembentukkan disiplin, Bohar Soeharto (1996:45-65) menyebutkan sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan oleh para pembina, guru, instruktur dalam melatih, mempengaruhi dan membentuk disiplin terhadap para binaannya. Kesebelas konsep itu, sebagai berikut.

- 1. Suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahan diri secara maksimal.
- 2. Disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan.
- 3. Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri.
- 4. Disiplin yang efektif akan membantu konsep diri, yakni sebagai individu yang bermartabat dan perlu dihormati.
- 5. Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengubah persepsinya terhadap situasi tertentu.
- 6. Disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak/terbatas.
- 7. Disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahan diri lebih lanjut.
- 8. Disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan.
- 9. Disiplin yang efektif pada dasarnya menetap.
- 10. Disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti.
- 11. Disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

Dalam membentuk suatu sikap, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, seseorang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Sanksi diberikan harus dilihat sebagai alat dan proses pendidikan dan latihan. Disamping itu, perlu ada keteladanan dan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan disiplin. Upaya pengembangannya disiplin dimulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan sampai ke sekolah.

Pembentukan kedisiplinan yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 33 UU sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membina watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta yang bertanggungjawab. Disiplin erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu secara efektif. Disebutkan dalamSurat Al-Isra Ayat 23 yang berbunyi:

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.".

Tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pembinaan yang mengarah pada pencapaian pembinaan kedisiplinan dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang

## c. Macam-Macam Disiplin

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian: (1) teknik disiplin dan (2) disiplin individu dan sosial. Menurut Hadisubrata (1988:58-62): Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut.

# 1. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Di sini, tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya berpikir kalau harus dan wajib mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi atau keluarga. Apabila disiplin dilanggar, wibawa dan otoritas institusi atau keluarga menjaddi terganggu. Karena

itu, setiap pelanggaran perlu diberi sanksi, ada sesuatu yang harus ditanggung sebagai akibat pelanggarannya.

Disini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa kelihatan baik, tetapi dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan. Dapat juga menjadi strs: karena tampak baik, patuh, taat, tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri, berbuat sesuatu hanya sekedar untuk memuaskan pihak lain (orang tua, sekolah, guru, atasan). Sebenarnya, semua perbuatan hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi. Bukan berdasarkan kesadaran diri. Hal seperti ini, bila memang terjadi, tentu kurang menggembirakan. Disini mereka perlu dibantu untuk memahami arti dan manfaat disiplin itu bagi dirinya, agar ada kesadaran diri yang baik tentang disiplin.

## 2. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berua kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yag tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

### 3. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib.

Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peratran-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

# d. Penanggulangan Disiplin

Disiplin individu menjadi persyaratan terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses, disiplin sekolah menjadi persyaratan terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah.

Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Siswa terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya.

Dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian.

# 1. Adanya tata tertib.

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskkriminasi dan rasa ketidakadilan pada individuindividu yang ada dilingkungan tersebut. Disamping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

### 2. Konsisten dan konsekuen.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan dilapangan. Dalam sanksi atau hukum ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lain. Hal seperti ini akan membingungkan siswa. Perlu sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin. Soegeng (1994:18) mengatakan, "Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yan diutamakan. Yang diperlukan dalam ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal itu merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

#### 3. Hukuman.

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak di inginkan. Tujuan hukuman menurut Hadisubrata (1988:58): "Untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah memppunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satusatunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa".

# 4. Kemitraan dengan Orang tua.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaann dan pengembangan perilaku siswa. Karena itu, sekolah sangat perlu bekerja sama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin.

Partisipasi orang tua yang dapat diberikan dalam membantu sekolah, menurut Maman Rachman (1999:184-188), dapat dirangkum, antara lain memotivasi siswa belajar dengan baik, rajin belajar, ikut membantu tegaknya disiplin sekolah, ikut mendorong putra-putrinya memenuhi tata tertib sekolah, membantu tegaknya wibawa kepala sekolah dan guru-guru, membantu memelihara nama baik sekolah, mendorong putra-putrinya memelihara K5 sekolah (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan).

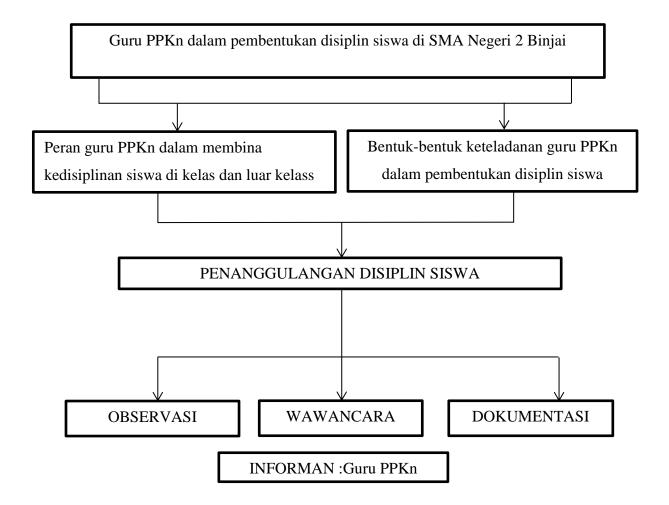
Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi disekolah menurut Singgih Gunarsa (1981:161), dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif, dan kuratif. Langkah preventif lebih pada usaha untuk mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswasiswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.

### B. Kerangka Konseptul

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. (Notoatmodjo, 2012:83)

Kerangka konseptual menurut (Sugiono, 2014:128) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabelvariabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.



## C. Perumusan Hipotesis

Menurut (Chatrina Suryaningsih,2018:20-22) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau masih belum sempurna. Kesimpulan ini mungkin bisa benar atau salah. Mengacu pada masalah penelitian yang dikaitkan dengan tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini hipotesis yang penulis ajukan adalah ada pengaruh yang signifikan antara Peran Guru PPKn dalam pembentukan disiplin siswa di SMA Negeri 2 Binjai. Untuk menguji apakah benar Peran Guru PPKn dapat berpengaruh dalam pembentukan disiplin siswa, maka diperlukan pengujian hipotesa untuk menguji.